

PENYUSUNAN KONSTRUK *METTĀ* UNTUK PENILAIAN SISWA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Yuda Dwi Saputra dan Gunawan Wibisono
Sekolah Dasar Negeri 06 Temanggung
PGSD Buddha, STABN Raden Wijaya
yudadwisaputra72@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator dan model penilaian *Mettā* yang valid dan reliabel. Penelitian ini dikembangkan dengan metode *Research and Development (R & D)*, sesuai dengan model pengembangan Borg and Gall yang telah disesuaikan. Berdasarkan analisis *Exploratory Faktor Analysis* menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) instrumen penilaian *Mettā* terbagi menjadi 2 yaitu instrumen penilaian diri dan instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha, 2) Instrumen penilaian diri terdiri dari 6 indikator, yaitu: (a) memiliki ketenangan pikiran, (b) memiliki kesabaran untuk tidak membenci, (c) melatih berbicara yang berfaedah, (d) memiliki kebijaksanaan untuk memaafkan, (e) menumbuhkan rasa bersahabat, (f) memiliki kepedulian kepada semua makhluk, 3) Instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha terdiri dari 8 indikator, yaitu: (a) memiliki ketenangan pikiran, (b) memiliki kesabaran untuk tidak membenci, (c) melatih berbicara yang bermanfaat, (d) memiliki kebijaksanaan untuk memaafkan, (e) memiliki kerelaan untuk menolong, (f) menumbuhkan rasa bersahabat, (g) memiliki kepedulian kepada semua makhluk, (h) melatih diri untuk mengurangi keserakahan.

Kata Kunci: Konstruk Penilaian *Mettā*, siswa pendidikan dasar

Abstract

*The purpose of this study was to determine the indicators and scoring models *Mettā* valid and reliable. This study was developed by the Research and Development (R & D), in accordance with the Borg and Gall development model that has been adjusted. Based on Exploratory Faktor Analysis shows that the instrument is valid and reliable, which can be described as follows: 1) *Mettā* assessment instrument is divided into 2, they are self-assessment instruments and assessment instruments of Education teacher of Buddhism, 2) self-assessment instrument consisting of six indicators, namely: (a) having peace of mind, (b) having the patience to not hate, (c) practice speaking the utilitarian, (d) having the discretion to forgive, (e) foster a sense of friendship, (f) having concern for all creatures, 3) assessment instruments of Education teacher of Buddhist Religion consists of 8 indicators, namely: (a) having peace of mind, (b) having the patience to not hate, (c) practicing speaking beneficial, (d) having the discretion to forgive, (e) having willingness to help, (f) developing a sense of friendship, (g) having concern for all beings, (h) train themselves to reduce greed.*

Keywords: *Construct Assessment Mettā, basic education students*

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama Volume VI Nomor 1 Juli 2020

Pendahuluan

Penilaian merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat (2) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1), yang menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Salah satu tugas yang penting bagi seorang guru adalah melakukan penilaian. Dengan demikian penilaian penting dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat kegiatan pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa. Selain untuk memberikan klasifikasi kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, penilaian juga dapat digunakan sebagai landasan dalam upaya perbaikan sistem pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Melalui penilaian, seorang guru mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kemampuan seorang guru dalam menilai siswa sangat penting, sehingga dibutuhkan keahlian dan memiliki kualifikasi lulusan pendidikan yang bagus. Seorang guru harus menjadi sumber inspirasi bagi siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor). Peran guru bukan hanya sebagai pembelajar di dalam kelas, tetapi harus mampu menunjukkan sikap dan keahlian yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan apa yang diajarkan kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang berkelanjutan. Virana (2008: 52) menyebutkan terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan Dhamma, yaitu: 1) *Pariyatti Dhamma*: mempelajari ajaran-ajaran kitab suci *Tipitaka/ Dhamma Vinaya*, 2) *Patipatti Dhamma*: mempraktekkan *Dhamma Vinaya* dalam kehidupan sehari-hari, 3) *Pavedha Dhamma*: hasil penembusan yaitu hasil menganalisa kejadian-kejadian hidup melalui meditasi *Vipassana Bhavana* hingga tercapai kebebasan mutlak. Demikian halnya

dengan kegiatan pembelajaran di sekolah yang diawali dengan mempelajari materi-materi yang terdapat dalam tiap-tiap mata pelajaran, kemudian mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, hingga dapat memperoleh hasil atau manfaat dari mengaplikasikan ilmu-ilmu pengetahuan tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Nopember 2014 terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Guru kurang memahami bahwa masih banyak hal penting yang harus dilaksanakan sebagai seorang guru profesional. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru hanya menekankan pada aspek kognitif, sedangkan aspek yang lain kurang diperhatikan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari KKG Temanggung ternyata masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memberi nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kondisi yang sama di tempat yang berbeda di SD Negeri Gedong Rejo Giriwoyo Wonogiri sebagai tempat Praktik Pengalaman lapangan (PPL) di sekolah, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian kepada siswa. Selain panduan penilaian yang sulit dipahami oleh guru-guru yang sudah lanjut usia, panduan penilaian tidak konsisten dan berbeda-beda, sehingga guru bingung dalam menentukan panduan penilaian yang sesuai dengan penerapan kurikulum.

Mettā merupakan salah satu materi pembelajaran yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Mettā* adalah suatu sikap cinta kasih universal yang dapat dipancarkan kepada semua makhluk. Arti kata *Mettā* yang universal sering membuat seorang guru sulit dalam memberikan penilaian terkait dengan pembelajaran tersebut. Penilaian terhadap *Mettā* yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif pada siswa. Siswa yang mempunyai *Mettā* akan selalu berbicara, bertindak dan berpikir baik, tanpa mengharapkan makhluk lain celaka. Sehingga *Mettā* merupakan materi pembelajaran yang cukup berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik.

Guru dalam memberikan pembelajaran dan penilaian kepada siswa atas dasar kurikulum yang diterapkan dalam satuan

pembelajaran. Bentuk penilaian yang dilakukan dalam kurikulum meliputi penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian aspek-aspek tersebut penting dilakukan dalam pendidikan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Selain itu guru akan mengetahui sejauh mana siswa mampu mempraktekkan materi-materi yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Buddha merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam setiap kurikulum. Menurut Nasiman dan Nurwito (2014: 29) ajaran agama Buddha adalah "*Ehiphassiko*", ajaran yang bukan hanya untuk dipelajari dan dihafalkan, tetapi lebih pentingnya adalah untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, agar semua yang sudah dipelajari dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini berarti akan sangat tepat apabila diterapkan kepada siswa beragama Buddha dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak akan dapat terwujud tanpa di dukung dengan faktor-faktor pembelajaran yang saling mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain: adanya indikator pembelajaran yang jelas, adanya tenaga pendidik yang profesional, adanya peserta didik, adanya materi pembelajaran yang menunjang dalam capaian belajar, serta memiliki alat penilaian yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Permasalahannya adalah belum ada model penilaian yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, khususnya penilaian *Mettā* siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah indikator apa saja yang dapat digunakan untuk menyusun penilaian *Mettā* dan bagaimana model konstruk *Mettā* berdasarkan indikator yang valid dan reliabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator apa saja yang dapat digunakan dalam menyusun konstruk penilaian *Mettā*, serta dapat mendeskripsikan dan menjelaskan cara

menyusun konstruk *Mettā* yang sesuai dengan indikator yang valid dan reliabel.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah tentang penyusunan konstruk *Mettā* dan penilaian konstruk *Mettā* dalam Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar, serta memberikan informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan pemahaman akan pentingnya praktek ajaran agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang *Mettā* (Cinta Kasih)

Mettā adalah salah satu khotbah yang sudah dibabarkan oleh Buddha kepada lima ratus orang bhikkhu berkaitan dengan manfaat mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Sasanasanto Seng Hansun (2013: 3) mengatakan bahwa *Mettā* merupakan suatu istilah bermakna luas yang berarti cinta kasih, rasa bersahabat, kehendak baik, kebajikan, kekerabatan, kerukunan, tanpa itikad buruk dan tanpa kekerasan.

Sayadaw Indaka (2005: 8-9) menggolongkan *Mettā* menjadi tiga aspek yang menjadi sumber atau akar dari perwujudan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari: (1) *Mano Kamma Mettā* berarti mengembangkan dan menguatkan kualitas *Mettā* di dalam hati dan pikiran dengan cara mengharapakan kesehatan yang baik dan kebahagiaan bagi semua makhluk, tidak memiliki napsu untuk menyakiti atau menciptakan penderitaan bagi makhluk lain. (2) *Vaci Kamma Mettā* berarti melatih diri untuk tidak menggunakan ucapan-ucapan yang dapat menyakiti atau melukai perasaan makhluk lain, serta membuat mereka menderita karena mendengar ucapan yang kita keluarkan. (3) *Kaya Kamma Mettā* berarti melatih diri untuk tidak melakukan segala tindakan atau perbuatan yang dapat menyakiti dan menyebabkan penderitaan-penderitaan baru bagi makhluk lain.

Lebih lanjut Sasanasanto Seng Hansun (2013: 20) menjelaskan Etika dalam sudut pandang ajaran agama Buddha adalah tindakan benar yang membawa kebahagiaan dan kedamaian pikiran, yang tidak membawa penyesalan, kekhawatiran, atau ketidaktenangan pikiran. Tindakan benar juga akan mengarahkan seseorang pada tumimbal lahir yang membahagiakan, memungkinkan seseorang untuk terus berkembang dalam jalur

pembebasan batin yang panjang. Etika dalam ajaran agama Buddha memiliki dua makna penting, yaitu: pemenuhan nilai-nilai kebajikan (*caritta*), dan anjuran pelatihan diri untuk tidak melakukan tindakan jahat (*varitta*).

Dharma Widya (2008: 86) menyebutkan manfaat yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh seseorang yang mempraktekkan *Mettā* dalam kehidupan sehari-hari antara lain: tidur nyenyak; bangun dengan bahagia; tiada mimpi buruk; dicintai oleh manusia; dicintai oleh makhluk bukan manusia; dilindungi oleh para Dewa; terlindung dari api, racun maupun senjata; pikirannya mudah terkonsentrasi; kulit wajahnya jernih; meninggal dengan tenang; terlahir di alam bahagia.

Pentingnya Penilaian

Nana Sudjana (2009: 3) menjelaskan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan dalam kegiatan pembelajaran, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, meliputi: kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya melalui penilaian yang diberikan kepada siswa.

Tujuan dilaksanakannya penilaian adalah untuk mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Mengetahui keberhasilan proses pengajaran di sekolah dan menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, meliputi orang tua dan pemerintah yang membantu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Langkah-langkah yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa antara lain: 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan

arah terhadap penyusunan alat-alat penilaian. 2) Mengkaji materi pembelajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting dilakukan untuk mempertegas isi dan sasaran penilaian hasil belajar. 3) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal. 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemajuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

Penilaian sangat penting dilakukan kepada siapa saja yang masih memerlukan perbaikan dalam pembelajaran. Pada masa kehidupan Buddha, Buddha memberikan penilaian kepada siswa-siswanya melalui penerapan aturan-aturan moralitas atau yang saat ini dikenal dengan *Vinaya Pitaka*. Tim Penyusun (2003: 3) menjelaskan bahwa Buddha mulai memberikan *Vinaya Pitaka* setelah 20 tahun pencapaian penerangan sempurna. Pada waktu itu mulai muncul perilaku para bhikkhu yang bukan saja dapat merugikan perkembangan spiritualnya sendiri, tetapi memberikan pengaruh negatif terhadap citra Sangha dan agama Buddha. Alasan itulah yang menjadi latar belakang Buddha menetapkan *Vinaya Pitaka* sebagai pedoman dalam mengendalikan *Silā*/perilaku para bhikkhu. Dari waktu ke waktu jumlah bhikkhu dalam anggota Sangha semakin bertambah, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para bhikkhu juga semakin bertambah dan beragam, sehingga ketika muncul perilaku bhikkhu yang bertentangan dengan *Silā* dan *Vinaya*, Buddha membuat aturan-aturan baru dalam *Vinaya Pitaka*. Begitu seterusnya sampai Buddha mencapai *Parinibbana*. Setelah Buddha mencapai *Parinibbana*, *Vinaya Pitaka* dijadikan sebagai pengganti kedudukan Buddha.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan. Menurut Sugiyono (2013: 407), metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk

tersebut, agar dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan di masyarakat. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini tetap mengacu pada sepuluh tahapan penelitian dari model Borg & Gall, yang jika disederhanakan akan menjadi 1) Tahap Pendahuluan, 2) Tahap Perencanaan dan Pengembangan Produk Awal, 3) Tahap Uji Coba, Evaluasi, dan Revisi, 4) Tahap Implementasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti menentukan tempat penelitian di kabupaten Temanggung, yaitu di SMP Negeri 2 Kaloran dan SMP PGRI 2 Kaloran. Dimana dalam penelitian ini, SMP Negeri 2 Kaloran dijadikan sebagai uji coba pendahuluan, kemudian dilanjutkan uji coba tahap 1 dan 2 dilakukan di SMP Negeri 2 Kaloran dan SMP PGRI 2 Kaloran. Penelitian telah dilakukan pada bulan Nopember 2014 sebagai uji coba pendahuluan, kemudian dilanjutkan pada bulan April 2015 sebagai uji coba 1 dan 2.

Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek Penelitian adalah konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar. Sampel penelitian meliputi data penilaian diri dan penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha. Data yang diperoleh dari siswa adalah penilaian diri siswa berdasarkan implementasi mata pelajaran *Mettā* dalam kehidupan sehari-hari. Data dari guru Pendidikan Agama Buddha adalah penilaian yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengamati siswa-siswanya terhadap implementasi mata pelajaran yang sudah diberikan kepada siswa, khususnya dalam materi pelajaran *Mettā*. Jumlah siswa yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu: 30 siswa untuk uji coba pendahuluan, 50 siswa untuk uji coba tahap 1, dan 52 siswa untuk uji coba tahap 2.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang dikumpulkan melalui kegiatan diskusi, uji keterbacaan, maupun teknik *Delphi* adalah data kualitatif, yakni berupa saran maupun tanggapan dari para ahli yang berkompeten di

bidangnya sesuai dengan indikator instrumen penilaian *Mettā*, untuk selanjutnya dilakukan analisis dan diperbaiki sesuai dengan masukan para pakar/ahli. Sedangkan jenis data yang dikumpulkan melalui uji coba instrumen yang meliputi penilaian diri dan penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha adalah jenis data kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Hasil pengumpulan data melalui beberapa teknik seperti survei pendahuluan terhadap kondisi guru Pendidikan Agama Buddha, diskusi dengan guru Pendidikan Agama Buddha, teknik *Delphi* yang dilakukan dengan beberapa dosen, serta bimbingan secara berkala dengan dosen pembimbing, dianalisis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan data hasil uji coba konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar dianalisis menggunakan metode kuantitatif. Dimana dalam hal ini menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Istilah valid atau validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu dimensi atau indikator dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran dari konstruk amatan dengan tepat (Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, 2014: 282)

Mengetahui begitu pentingnya ketepatan suatu tes dalam penelitian, maka seorang peneliti dalam menyimpulkan suatu instrumen harus melihat nilai-nilai yang termuat dalam muatan faktor suatu instrumen. Thalib (2010: 315) mengatakan bahwa kriteria yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan valid tidaknya instrumen yaitu dengan melihat muatan faktor setiap indikator, bahwa setiap instrumen harus memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,5.

Istilah Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *Reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan atau konsistensi. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila pelaksanaan pengukuran dalam beberapa kali terhadap subjek yang sama

diperoleh hasil yang relatif sama, artinya mempunyai konsistensi pengukuran yang baik (Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, 2014: 282).

Pengujian reliabilitas suatu instrumen dapat dilakukan menggunakan formula *Cronbach Alpha* pada program *SPSS 15.0 for windows*. Formula ini digunakan berdasarkan atas jawaban instrumen yang mengacu pada gradasi atau tingkatan yang diperoleh dari jawaban responden. Kriteria yang digunakan untuk melihat keterandalan instrumen ini adalah bila koefisien gabungan butir (reliabilitas alpha) 0,70 atau lebih, maka instrumen tersebut dinyatakan handal (Nunnally, 1981: 245).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Studi Awal

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan, yang bertujuan untuk menyusun dan mengembangkan konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar. Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen *Mettā* telah dijelaskan dalam BAB III, sedangkan hasil pelaksanaan dan hasil penyusunan instrumen *Mettā* akan dijelaskan dalam BAB ini.

Studi pendahuluan dilakukan melalui studi kepustakaan, dimana dalam hal ini mengkaji teori-teori yang mendukung berkaitan dengan model penilaian *Mettā* dengan berdasar pada hasil observasi dan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru Pendidikan Agama Buddha yang dilaksanakan di gedung *Dhamma Sekha* Temanggung pada bulan Nopember 2014. Hasil studi ini dijadikan sebagai landasan teori dalam BAB II, yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar. Hasil survei ini juga memperoleh data siswa yang cukup untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu >50 siswa.

Tahap lanjutan dilakukan dengan melakukan survei yang dilakukan terhadap guru-guru SMP pada saat hadir dalam kegiatan pembekalan penyusunan RPP Pendidikan Agama Buddha se-Jawa Tengah di Semarang

pada tanggal 22 Nopember 2014. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alat penilaian apa yang digunakan oleh guru dalam menilai sikap siswa dan bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dari masing-masing daerah dalam menilai sikap siswa, khususnya dalam menilai *Mettā* siswa. Dimana dalam penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar belum memiliki alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur sikap siswa, khususnya *Mettā* siswa dalam kehidupan sehari-hari, guru hanya memberikan penilaian berdasarkan pengamatan tanpa berdasar pada alat penilaian yang valid dan reliabel. Dari data inilah yang menjadi landasan bahwa guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar masih mengalami kesulitan dalam menilai *Mettā* siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka konstruk penilaian *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar, dikembangkan dengan bentuk penilaian diri siswa dan penilaian guru Pendidikan Agama Buddha melalui pengukuran cinta kasih melalui pikiran (*Mano Kamma Mettā*), cinta kasih melalui ucapan (*Vaci Kamma Mettā*), dan cinta kasih melalui tindakan atau perbuatan (*Kaya Kamma Mettā*).

Tahap Awal Pengembangan Instrumen *Mettā*

Tahap ini diawali dengan melakukan kajian teoritis mengenai faktor *Mettā* yang berpedoman pada hasil observasi dan acuan materi pembelajaran *Mettā* pendidikan dasar. Melalui kajian inilah yang akan membentuk kisi-kisi instrumen *Mettā*, dimana dalam hal ini komponen dan indikator *Mettā* disusun berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan para pakar/ahli. Setelah kisi-kisi instrumen *Mettā* terbentuk, dilanjutkan dengan menyusun pertanyaan/ Pernyataan instrumen penilaian diri dan instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha sesuai dengan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi instrumen *Mettā*.

Pertanyaan/ Pernyataan yang dibuat dalam instrumen penilaian *Mettā* berjumlah 30 soal dengan 5 alternatif pilihan jawaban, pedoman penilaian menggunakan rubrik skala *Likert*, yakni responden diperbolehkan untuk menjawab satu jawaban atau lebih: skor 1

apabila responden memilih 1 jawaban, skor 2 apabila responden memilih 2 jawaban, skor 3 apabila responden memilih 3 jawaban, skor 4 apabila responden memilih 4 jawaban, dan skor 5 apabila responden memilih 5 jawaban. Sampai dapat diperoleh data untuk menentukan siswa/responden yang memiliki *Mettā* Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang Baik (KB), dan Sangat Kurang Baik (SKB).

Instrumen yang tersusun dalam tahap ini merupakan Draft awal pengembangan konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar, selanjutnya dilakukan uji coba pendahuluan untuk mengetahui efektifitas penggunaan draft awal instrumen *Mettā*, serta dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan pengguna yakni guru Pendidikan Agama Buddha, sebelum dilakukan *Expert Judgment/ Delphi* 1.

Expert Judgment/ Delphi 1

Expert Judgment/Delphi 1 dilaksanakan pada tanggal 1-6 April 2015 di lingkungan STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. *Delphi 1* diikuti oleh sejumlah pakar pendidikan dan guru Pendidikan Agama Buddha SMP, yaitu: Dr. Hesti Sadtyadi, S.E., M.Si., Hariyanto, S.Ag., M.Pd., Ngadat, S.Pd.B., Sukodoyo, S.Ag., M.Si., Novianti, S.Pd.B., M.Pd.B., Situasih, S.Pd.B., dan Eni Lestari, S.Ag..

Delphi 1 difokuskan pada masukan untuk penyempurnaan secara keseluruhan mulai dari susunan kisi-kisi instrumen *Mettā*, redaksional kalimat, dan penggunaan bahasa untuk instrumen. *Delphi 1* yang telah dilakukan dengan sejumlah pakar/ahli dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Analisis dilakukan dengan mencermati dan mensintesis masukan-masukan yang sudah dituliskan oleh para pakar/ahli pada lembar *Delphi*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk penyempurnaan isi instrumen *Mettā* agar dapat terarah pada tujuan yang hendak diukur dalam konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar.

Hasil analisis dari *Delphi 1* merupakan bagian dari pengukuran validitas isi instrumen *Mettā*, yakni dengan mencermati instrumen dari penggunaan bahasa, redaksional kalimat, maupun kesesuaian kisi-kisi instrumen, baik dari segi komponen maupun indikator dengan tabulasi teori-teori yang dijadikan sebagai

acuan dalam penyusunan kisi-kisi instrumen tersebut. Sehingga dengan melalui tahap ini, dapat dihasilkan instrumen penilaian *Mettā* yang lebih sederhana, praktis, dan lebih mudah untuk diinterpretasikan kepada siswa.

Deskripsi Uji Coba Tahap 1

Setelah dilakukan perbaikan dalam lembar instrumen *Mettā* sesuai dengan saran dan masukan para pakar/ahli. Instrumen *Mettā* yang terdiri dari instrumen “Penilaian Diri” dan instrumen “Penilaian dari Guru Pendidikan Agama Buddha” kemudian diujicobakan kepada siswa-siswa beragama Buddha di kabupaten Temanggung pada tanggal 9 April 2015. Jumlah responden yang diambil sebanyak 50 siswa yang terbagi menjadi dua sekolah yaitu: SMP Negeri 2 Kaloran dan SMP PGRI 2 Kaloran.

Pelaksanaan penelitian diawali di SMP Negeri 2 Kaloran. Jumlah responden yang diambil di SMP ini berjumlah 30 siswa yang semuanya adalah siswa kelas 8 SMP. Kegiatan diawali diskusi dengan guru Pendidikan Agama Buddha mengenai tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, sekaligus memberikan penjelasan mengenai bentuk instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha. Selanjutnya peneliti diberi kesempatan untuk bertatap muka dengan responden sekaligus menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan serta menjelaskan tata cara pengisian instrumen kepada semua responden yang hadir. Setelah diskusi interaktif terjadi, semua responden mengisi lembar instrumen yang telah disediakan dan dikumpulkan.

Penelitian kemudian dilanjutkan di SMP PGRI 2 Kaloran, jumlah responden yang diambil di SMP ini berjumlah 20 siswa yang masing-masing terbagi di kelas 7, 8, dan 9 SMP. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 2 Kaloran masih menggunakan tata cara penelitian yang sudah berlangsung di SMP Negeri 2 Kaloran. Setelah semua lembar instrumen terkumpul, data hasil uji coba tahap 1 kemudian dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS 15.0 for windows*, tahap ini dilakukan untuk mengukur validitas konstruk dan reliabilitas instrumen.

Pengukuran validitas konstruk dilakukan untuk mengetahui butir soal yang

perlu dilakukan perbaikan yakni dengan mencermati nilai *Anti-image Correlation* yang ditunjukkan oleh nilai diagonal dari kiri atas ke kanan bawah yang bertanda huruf “a” pada setiap nilainya. Apabila nilai $MSA > 0,5$ maka butir soal dapat dikatakan valid dan dapat dilanjutkan untuk melakukan analisis faktor. Begitu pula dilakukan pengukuran reliabilitas yakni untuk mengetahui keterandalan atau konsistensi suatu instrumen dalam melakukan pengukuran, dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*, apabila nilai dari tiap-tiap butir pertanyaan lebih besar dari r tabel, maka pertanyaan tersebut dikatakan reliabel. Pengukuran juga dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dari hasil pengukurannya. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* sama dengan 0,7 atau lebih, maka instrumen dikatakan reliabel.

Hasil Uji Coba Tahap I

Uji Coba tahap 1 pada penelitian konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha terdiri dari 2 instrumen yaitu: instrumen penilaian diri dan instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha, masing-masing instrumen terdiri dari 30 soal dengan 5 alternatif jawaban. Hasil uji coba tahap 1 dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS 15.0 for windows*, analisis yang dilakukan antara lain untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitas instrumen penilaian *Mettā*. Berikut ini adalah hasil analisis uji coba tahap 1:

Instrumen Penilaian *Mettā* “Penilaian Diri”

Instrumen Penilaian Diri merupakan instrumen penilaian yang diisi oleh siswa dalam menilai *Mettā* melalui pikiran, ucapan dan perbuatan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Data hasil uji coba tahap 1 yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam *SPSS*. Berdasarkan analisis *Exploratory Factor Analysis* dihasilkan simpulan bahwa instrumen penilaian diri sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai KMO sebesar 0,762 ($>0,5$) dan p-value Bartlett's Test sebesar 0,00 ($<0,05$) sehingga model faktor instrumen yang terbentuk layak digunakan. Serta dengan melihat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,931 ($>0,7$) berarti instrumen sudah reliabel. Analisis dilanjutkan dengan uji validitas dan

reliabilitas tiap butir soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui soal-soal yang masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan dalam teknik *Delphy* tahap 2.

Tabel 1
Hasil analisis SPSS Anti-image Correlation

No	Nama Butir	Anti-image Coerrela tion	No	Nama Butir	Anti-image Correlat ion
1	Pikir1	0.743(a)	16	Ucap7	0.757(a)
2	Pikir2	0.670(a)	17	Ucap8	0.828(a)
3	Pikir3	0.472(a)	18	Ucap9	0.821(a)
4	Pikir4	0.666(a)	19	Buat1	0.830(a)
5	Pikir5	0.776(a)	20	Buat2	0.842(a)
6	Pikir6	0.726(a)	21	Buat3	0.766(a)
7	Pikir7	0.758(a)	22	Buat4	0.829(a)
8	Pikir8	0.705(a)	23	Buat5	0.752(a)
9	Pikir9	0.738(a)	24	Buat6	0.822(a)
10	Ucap 1	0.880(a)	25	Buat7	0.809(a)
11	Ucap 2	0.854(a)	26	Buat8	0.655(a)
12	Ucap 3	0.726(a)	27	Buat9	0.716(a)
13	Ucap 4	0.879(a)	28	Buat1 0	0.595(a)
14	Ucap 5	0.863(a)	29	Buat1 1	0.376(a)
15	Ucap 6	0.800(a)	30	Buat1 2	0.590(a)

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan hasil analisis *SPSS Anti-image Correlation* yang sudah dibagikan dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa masih ada 2 item soal yang tidak valid dan memerlukan perbaikan yaitu soal nomor 3 (0,472) dan 29 (0,376) karena nilai masing-masing butir $< 0,5$. Begitu juga dilakukan analisis dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat 3 soal yang tidak reliabel dan memerlukan perbaikan yaitu soal nomor 3 (0,275), 29 (0,189), dan 30 (0,167). Hal ini dikarenakan nilai tiap-tiap butir soal masih $< 0,3$.

Instrumen Penilaian *Mettā* “Penilaian dari guru PAB”

Instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha merupakan instrumen yang diisi oleh guru Pendidikan Agama Buddha dalam menilai *Mettā* yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Data hasil uji coba 1 yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam program *SPSS*. Berdasarkan analisis *Exploratory Factor Analysis* dihasilkan simpulan bahwa instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai KMO sebesar 0,771 ($>0,5$) dan p-value Bartlett's Test sebesar 0,00 ($<0,05$) sehingga model faktor instrumen yang terbentuk layak digunakan. Serta dengan melihat nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,948 ($>0,7$) berarti instrumen sudah reliabel. Analisis dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas tiap butir soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui soal-soal yang masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan untuk selanjutnya agar dapat disempurnakan menjadi instrumen yang lebih bagus dan cocok digunakan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dalam menilai *Mettā* siswa.

Tabel 2
Hasil analisis SPSS Anti-image Correlation

No	Nama Butir	Anti-image Coerrelation	No	Nama Butir	Anti-image Coerrelation
1	Pikir1	0.741(a)	16	Ucap7	0.710(a)
2	Pikir2	0.737(a)	17	Ucap8	0.806(a)
3	Pikir3	0.661(a)	18	Ucap9	0.795(a)
4	Pikir4	0.666(a)	19	Buat1	0.840(a)
5	Pikir5	0.758(a)	20	Buat2	0.850(a)
6	Pikir6	0.802(a)	21	Buat3	0.814(a)
7	Pikir7	0.883(a)	22	Buat4	0.713(a)
8	Pikir8	0.646(a)	23	Buat5	0.719(a)
9	Pikir9	0.745(a)	24	Buat6	0.829(a)
10	Ucap1	0.832(a)	25	Buat7	0.908(a)
11	Ucap2	0.793(a)	26	Buat8	0.697(a)

		a))
12	Ucap3	0.792(a)	27	Buat9	0.781(a)
13	Ucap4	0.795(a)	28	Buat10	0.603(a)
14	Ucap5	0.764(a)	29	Buat11	0.596(a)
15	Ucap6	0.761(a)	30	Buat12	0.837(a)

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan hasil analisis *SPSS Anti-image Correlation* yang sudah dibagikan dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa semua item soal memiliki nilai $> 0,5$. Hal ini menunjukkan bahwa semua item soal instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha sudah valid. Selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat 1 soal yang tidak reliabel ($< 0,3$) dan memerlukan perbaikan yaitu soal nomor 29 (0,258).

Tabel 3
Rangkuman Perbaikan Butir Soal Instrumen Uji Coba Tahap1

No	Jenis Instrumen	Perbaikan Validitas	Perbaikan Reliabilitas
1	Instrumen Penilaian Diri	3 dan 29	3, 29, dan 30
2	Instrumen Penilaian Guru PAB	Semua valid	29

Sumber : Peneliti

Expert Judgment/Delpy 2

Expert Judgment/Delpy 2 dilaksanakan pada tanggal 13 – 17 April 2015 di lingkungan STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. *Delpy 2* diikuti oleh sejumlah pakar pendidikan yaitu: Dr. Hesti Sadtyadi, S.E., M.Si., Mujiyanto, S.Ag., M.Pd., Marjianto, S.Pd., M.Pd., Sujiono, S.Ag., M.Pd., dan Ngadat, S.Pd.B.. Dalam pelaksanaan *Delpy 2*, para pakar/ahli diminta untuk memberikan penilaian pada tiap-tiap butir pertanyaan, terhadap kesesuaian instrumen penilaian *Mettā* dengan kisi-kisi instrumen maupun faktor-faktor yang akan diukur dalam instrumen *Mettā*.

Pelaksanaan *Delpy 2* difokuskan untuk mengukur validitas isi instrumen *Mettā* yakni dengan memberikan penilaian secara objektif terhadap lembar *Delpy* yang sudah disediakan. Pedoman penilaian yang digunakan menggunakan rubrik skala *Likert*, yakni atas dasar pemberian skor 1 – 5: skor 1 apabila Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 apabila Tidak Sesuai (TS), skor 3 apabila Cukup (C), skor 4 apabila Sesuai (S), dan skor 5 apabila Sangat Sesuai (SS).

Hasil penilaian yang sudah diberikan oleh para pakar/ahli kemudian dianalisis menggunakan validitas aiken dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil penilaian dan analisis dari *Delpy 2* diperoleh simpulan: Instrumen *Mettā* “Penilaian Diri” menunjukkan bahwa semua item soal sudah valid, karena nilai masing-masing item soal > 0,5. Rata-rata yang diperoleh dari instrumen penilaian diri adalah 0,91. Instrumen *Mettā* “Penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha” diperoleh simpulan bahwa semua item soal sudah valid, ditunjukkan dengan nilai semua item soal > 0,5. Rata-rata yang diperoleh instrumen penilaian guru Pendidikan Agama Buddha adalah 0,90.

Deskripsi Uji Coba Tahap II

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan butir-butir pertanyaan instrumen dari hasil analisis *Delpy 2*, dilanjutkan dengan uji coba tahap 2 yang dilaksanakan di kabupaten Temanggung pada tanggal 20 April 2015. Uji coba dilakukan terhadap 52 responden yang terbagi menjadi dua sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Kaloran 30 responden dan SMP PGRI 2 Kaloran 22 responden. Teknik penelitian yang digunakan dalam uji coba tahap 2 masih mengacu pada teknik penelitian yang sudah dijalankan pada penelitian tahap 1, karena perubahan yang dilakukan pada model instrumen penilaian *Mettā* tahap 2 tidak terlalu banyak yang berubah dengan model instrumen Penilaian yang sebelumnya.

Hasil Uji Coba Tahap II

Penelitian terhadap instrumen *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar diujicobakan menjadi 2 bentuk penilaian yaitu: instrumen

penilaian diri dan instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha. data hasil uji coba tahap II dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS 15.0 for windows*, analisis yang dilakukan antara lain untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitas instrumen, serta untuk mengetahui faktor dan indikator yang terbentuk pada kisi-kisi instrumen *Mettā*. Berikut ini adalah hasil analisis uji coba tahap II:

Instrumen Penilaian *Mettā* “Penilaian Diri”

Data hasil uji coba instrumen penilaian diri tahap II dimasukkan ke dalam *SPSS*. Berdasarkan analisis *Exploratory Factor Analysis* dihasilkan simpulan bahwa instrumen penilaian diri sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai KMO sebesar 0,806 (>0,5) dan p-value Bartlett’s Test sebesar 0,00 (<0,05), dan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,958 (>0,7) sehingga model faktor instrumen yang terbentuk layak digunakan untuk menilai *Mettā* yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Analisis dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas tiap butir soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui soal-soal yang masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan dalam teknik *Delpy* tahap 2.

Tabel 4

Hasil analisis SPSS Anti-image Correlation

No	Nama Butir	Anti-image Coerrelation	No	Nama Butir	Anti-image Coerrelation
1	Pikir1	0.840 (a)	16	Ucap7	0.844(a)
2	Pikir2	0.841 (a)	17	Ucap8	0.781(a)
3	Pikir3	0.738 (a)	18	Ucap9	0.796(a)
4	Pikir4	0.745 (a)	19	Buat1	0.910(a)
5	Pikir5	0.718 (a)	20	Buat2	0.767(a)
6	Pikir6	0.754 (a)	21	Buat3	0.596(a)
7	Pikir7	0.702 (a)	22	Buat4	0.776(a)
8	Pikir8	0.764 (a)	23	Buat5	0.900(a)
9	Pikir9	0.802 (a)	24	Buat6	0.807(a)

10	Ucap 1	0.894 (a)	25	Buat7	0.869(a)
11	Ucap 2	0.898 (a)	26	Buat8	0.761(a)
12	Ucap 3	0.652 (a)	27	Buat9	0.864(a)
13	Ucap 4	0.746 (a)	28	Buat10	0.758(a)
14	Ucap 5	0.799 (a)	29	Buat11	0.854(a)
15	Ucap 6	0.905 (a)	30	Buat12	0.857(a)

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan hasil analisis *SPSS Anti-image Correlation* yang sudah dibagikan dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa semua item soal sudah valid, karena semua item soal memiliki nilai *MSA* ($>0,5$). Begitu juga dilakukan analisis dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item soal sudah reliabel karena semua item soal ($>0,3$). Analisis dilanjutkan dengan mencermati komponen dan indikator yang terbentuk. Berdasarkan hasil Output *SPSS*, terlihat pada tabel *Total Variance Explained* dapat diketahui bahwa instrumen *Mettā* “Penilaian Diri” tersusun dari 6 indikator yang terbentuk dari 1 komponen. Hal inilah yang dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan kisi-kisi instrumen *Mettā* “Penilaian Diri”.

Instrumen Penilaian Mettā “Penilaian dari guru PAB”

Data hasil uji coba instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha tahap II dimasukkan ke dalam program *SPSS*. Berdasarkan analisis *Exploratory Factor Analysis*, dihasilkan simpulan bahwa instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai *KMO* sebesar 0,788 ($>0,5$) dan *p-value* Bartlett’s Test sebesar 0,00 ($<0,05$), nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,950 ($>0,7$) sehingga faktor instrumen yang terbentuk layak digunakan untuk menilai *Mettā* yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Analisis dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas tiap butir soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui soal-soal yang masih memiliki kekurangan dan memerlukan perbaikan untuk selanjutnya agar dapat disempurnakan menjadi instrumen yang

lebih bagus dan cocok digunakan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dalam menilai *Mettā* siswa.

Tabel 5
Hasil analisis SPSS Anti-image Correlation

N o	Nama Butir	Anti-image Coerrelati on	No	Nama Butir	Anti-image Coerrelation
1	Pikir1	0.741(a)	16	Ucap7	0.729(a)
2	Pikir2	0.592(a)	17	Ucap8	0.806(a)
3	Pikir3	0.552(a)	18	Ucap9	0.839(a)
4	Pikir4	0.674(a)	19	Buat1	0.854(a)
5	Pikir5	0.854(a)	20	Buat2	0.903(a)
6	Pikir6	0.831(a)	21	Buat3	0.830(a)
7	Pikir7	0.788(a)	22	Buat4	0.799(a)
8	Pikir8	0.677(a)	23	Buat5	0.726(a)
9	Pikir9	0.752(a)	24	Buat6	0.872(a)
10	Ucap1	0.831(a)	25	Buat7	0.873(a)
11	Ucap2	0.858(a)	26	Buat8	0.776(a)
12	Ucap3	0.779(a)	27	Buat9	0.725(a)
13	Ucap4	0.921(a)	28	Buat10	0.576(a)
14	Ucap5	0.806(a)	29	Buat11	0.808(a)
15	Ucap6	0.841(a)	30	Buat12	0.882(a)

Sumber: Output SPSS 15.0

Berdasarkan hasil analisis *SPSS Anti-image Correlation* yang sudah dibagikan dalam tabel 5 dapat diketahui bahwa semua item soal memiliki nilai *MSA* ($>0,5$). Hal ini menunjukkan bahwa semua item soal instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha sudah valid. Selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item soal sudah reliabel karena semua item soal ($> 0,3$). Analisis dilanjutkan dengan mencermati komponen dan indikator yang terbentuk. Berdasarkan hasil Output *SPSS* dapat diketahui bahwa instrumen *Mettā* “Penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha” tersusun dari 8 indikator yang terbentuk dari 2 komponen. Hal inilah yang dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan kisi-kisi instrumen *Mettā* “Penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha”. Hasil perbaikan kisi-kisi instrumen *Mettā* “Penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha”.

Kajian Produk Akhir

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konstruk *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar, sehingga hasil akhir penelitian ini dapat digunakan untuk membantu guru-guru Pendidikan Agama Buddha dalam menilai *Mettā* siswa, baik melalui instrumen penilaian diri maupun instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha.

Instrumen penilaian diri terdiri dari 30 butir pertanyaan/ Pernyataan, yang terbentuk dari 1 komponen *Mettā* yaitu *Mettā* melalui pikiran, ucapan dan perbuatan yang terdiri dari 6 indikator, yaitu: 1) memiliki ketenangan pikiran, 2) memiliki kesabaran untuk tidak membenci, 3) melatih berbicara yang bermanfaat, 4) memiliki kebijaksanaan untuk memaafkan, 5) menumbuhkan rasa bersahabat, 6) memiliki kepedulian kepada semua makhluk.

Instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha memiliki 30 pertanyaan/ Pernyataan, yang terbentuk dari 2 komponen *Mettā* yaitu *Mettā* melalui pikiran dan ucapan serta *Mettā* melalui perbuatan.

Mettā melalui pikiran dan ucapan memiliki 4 indikator, yaitu: 1) memiliki ketenangan pikiran, 2) memiliki kesabaran untuk tidak membenci, 3) melatih berbicara yang bermanfaat, 4) memiliki kebijaksanaan untuk memaafkan. *Mettā* melalui perbuatan memiliki 4 indikator, yaitu: 1) memiliki kerelaan untuk menolong, 2) menumbuhkan rasa bersahabat, 3) memiliki kepedulian kepada semua makhluk, 4) melatih diri untuk mengurangi keserakahan.

PENUTUP

Simpulan Produk

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dalam menyusun konstruk *Mettā* melalui uji penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruk *Mettā* dari penilaian siswa dilakukan melalui 2 instrumen yaitu: instrumen penilaian diri dan instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha, dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan uji *Exploratory Faktor Analysis* pada Instrumen Penilaian Diri dihasilkan komponen *Mettā* melalui pikiran, ucapan dan perbuatan

yang terdiri dari 6 indikator, yaitu: 1) memiliki ketenangan pikiran, 2) memiliki kesabaran untuk tidak membenci, 3) melatih berbicara yang bermanfaat, 4) memiliki kebijaksanaan untuk memaafkan, 5) menumbuhkan rasa bersahabat, 6) peduli kepada semua makhluk.

- b. Berdasarkan uji *Exploratory Faktor Analysis* pada Instrumen Penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha dihasilkan 2 komponen *Mettā* yaitu *Mettā* melalui pikiran dan ucapan serta *Mettā* melalui perbuatan. *Mettā* melalui pikiran dan ucapan memiliki 4 indikator, yaitu: 1) memiliki ketenangan pikiran, 2) memiliki kesabaran untuk tidak membenci, 3) melatih berbicara yang bermanfaat, 4) memiliki kebijaksanaan untuk memaafkan. *Mettā* melalui perbuatan memiliki 4 indikator, yaitu: 1) memiliki kerelaan untuk menolong, 2) menumbuhkan rasa bersahabat, 3) memiliki kepedulian kepada semua makhluk, 4) melatih diri untuk mengurangi keserakahan.
2. Berdasarkan data penelitian instrumen penilaian diri dan instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha dianalisis menggunakan *Exploratory Factor Analysis* sebagai berikut:
 - a. Instrumen Penilaian Diri yang diujikan kepada 52 siswa menghasilkan simpulan bahwa semua butir soal sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai KMO sebesar 0,806 ($> 0,5$), *p-value Bartlett's Test* sebesar 0,00 ($< 0,05$), nilai *Anti Image Correlation* menunjukkan semua nilai MSA $> 0,5$ dan nilai *Cronbach Alpha* 0,958 ($> 0,7$). Hal ini menunjukkan bahwa model faktor yang terbentuk layak digunakan untuk menilai *Mettā* siswa. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat pada tabel *Total Variance Explained* yang menerangkan bahwa instrumen penilaian diri terbentuk dari 6 indikator.
 - b. Instrumen Penilaian dari Guru Pendidikan Agama Buddha yang diujikan kepada 2 guru Pendidikan

Agama Buddha untuk menilai 52 siswa beragama Buddha menghasilkan simpulan bahwa semua butir soal sudah valid dan reliabel, terlihat dari nilai KMO sebesar 0,788 ($> 0,5$), *p-value Bartlett's Test* sebesar 0,00 ($< 0,05$), nilai *anti image correlation* menunjukkan semua nilai MSA $> 0,5$ dan nilai *Cronbach Alpha* 0,950 ($> 0,7$). Hal ini menunjukkan bahwa model faktor yang terbentuk layak digunakan untuk menilai *Mettā* siswa. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat pada tabel *Total Variance Explained* yang menerangkan bahwa bahwa instrumen penilaian dari guru Pendidikan Agama Buddha terbentuk dari 8 indikator.

Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan penelitian dan pengembangan instrumen *Mettā* untuk penilaian siswa bagi guru Pendidikan Agama Buddha pendidikan dasar dapat disarankan ssebagai berikut:

1. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Buddha di Jawa Tengah belum memiliki alat penilaian yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa. Instrumen Penilaian *Mettā* merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Buddha untuk menilai sikap cinta kasih (*Mettā*) siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Instrumen *Mettā* dapat digunakan untuk mendiagnosa kekurangan pada masing-masing siswa yang merupakan sebagai salah satu fungsi evaluasi.
3. Instrumen penilaian *Mettā* terbagi menjadi 2 bentuk instrumen, maka akan lebih baik apabila dapat digunakan keduanya untuk mengukur *Mettā* yang dimiliki oleh siswa agar hasil penilaian lebih objektif.
4. Penelitian ini belum dikembangkan dengan rubrik penilaian *Metta* siswa, sehingga dapat dikembangkan melalui penelitian lanjutan.
5. Instrumen dalam penelitian ini belum didesiminasikan, sehingga dapat didesiminasi melalui penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Widya. (2008). *Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha*. Jakarta: Magabudhi
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunnaly. (1981). *Psychometric Theory* (2nd Ed). New York: McGraw-Hill.
- Sanasanto Seng Hansun. (2013). *Mettā dan Mangala*. Yogyakarta: VidyasenaProduction.
- Sayadaw Indaka. (2005). *Serba-serbi Mettā*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan. (2014). *SPSS Complete*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Tim Penyusun. (2003). *Materi Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha Kitab Suci Vinaya Pitaka*. Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi.
- Virana. (2008). *Ensiklopedia Buddha Dhamma*. Jakarta: CV Santusita
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh tanggal 25 Oktober 2014 pukul 23.31 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diunduh tanggal 25 Oktober 2014 pukul 23.43 WIB